

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Profil Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten yang berdiri dan beroperasi pada tahun 2014 merupakan sekolah swasta di Kabupaten Klaten yang menyelenggarakan pendidikan antara pendidikan pesantren modern dengan pendidikan formal SMP dan mewajibkan peserta didik (santri) untuk tinggal di asrama (pondok). Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten terletak di wilayah Kabupaten Klaten sekitar timur Candi Prambanan, tepatnya di jalan Perkutut no.1 Pemukti Baru Tlogo kabupaten Klaten provinsi Jawa Tengah. Kondisi lingkungan yang masih asri dan tenang sangat menunjang dalam kegiatan belajar peserta didik. Berada tidak jauh dari jalan Jogja Solo sebagai akses yang memudahkan untuk menemukan sekolah yang terletak di desa Tlogo, membuat lokasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten sangat mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Adapun profil lengkap Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten adalah sebagai berikut:

Nama pesantren Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten yang beralamat di JL. Perkutut No. 1, Pemukti Baru, Tlogo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah 57454. No. Telpon 085100991738,

email [muhboarsch2prambanan@yahoo.co.id](mailto:muhboarsch2prambanan@yahoo.co.id), NSS/NPSN 204031001072, Teraktreditasi A, Tahun Akreditasi 2013, Tahun didirikan 2014, Tahun beroperasi 2014, Nama Direktur Muhammad Taufik, Lc. M.Pd.I, Nama Kepala Sekolah Sukirdi, S.Pd.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten

a. Visi Pesantren

Visi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School

Prambanan Klaten adalah sebagai berikut:

“Unggul Dalam Prestasi, Beriman, Bertaqwa, dan Berbudi Pekerti Yang Luhur”

Indikator:

1. Unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik.
2. Tangguh sebagai insan yang senantiasa berakhlak mulia.
3. Mengamalkan ajaran agama islam secara komprehensif dan *istiqomah*.
4. Memiliki budi pekerti luhur dan keterampilan sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten)

b. Misi Pesantren

### Misi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School

Prambanan Klaten antara lain:

1. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
2. Menumbuhkan minat, kecintaan dan semangat belajar ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan agama islam di pesantren.
3. Menerapkan inovasi model dan kegiatan pembelajaran yang relevan bagi anak berprestasi, bermasalah, dan kelompok anak lainnya untuk mencapai ketuntasan belajar peserta didik.
4. mempraktikkan teori keilmuan secara terkontrol.
5. Membudayakan akhlakul karimah.
6. Menjalankan ibadah wajib dan sunnah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al hadist secara konsisten.
7. Mengoptimalkan ekstrakurikuler untuk menggali potensi peserta didik.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten)

#### c. Ciri Khas Pesantren

- 1) Kurikulum keseimbangan yang memadukan kurikulum dari Pemerintah (KEMENDIKNAS) dan Model Kurikulum Pesantren Modern.
- 2) Program *tahfidz* dengan terjemahan, tingkat SMP hafal 2 juz dengan terjemahan.

- 3) Penggunaan international language (Bahasa Arab dan Inggris) dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren.
- 4) *Qira'at wa bahsul Kutub*.
- 5) *Jami'iyah study club* (Hadist, Bahasa Arab dan Inggris).
- 6) Program penyaluran minat bakat.
- 7) Potensi individu (bimbel private).
- 8) Program amal bakti santri.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten)

#### 5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam kelompok, sehingga tersusun pola kegiatan kerja yang teratur dan tertuju pada tercapainya tujuan bersama. Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten sebagai berikut:

Penasehat	:	PCM Pramanan Klaten
Direktur	:	Muhammad Taufik, Lc. M.Pd. I.
Kepala Sekolah	:	Sukirdi, S.Pd
Kabag. Kurikulum	:	Arif Wardoyo, S.Pd.I
Kabag. Kesiswaan	:	Indra Oktora, S. Pd.I

Kabag. Sarpras : Ichwan Nurul Huda, S.Pd.

Kabag. Kemahadan : Muhammad Sholikhin, Lc. M.H.

Kabid. Tahfidz : Sukoco

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding  
School Prambanan Klaten)

## 6. Guru dan Peserta Didik

### a. Data Guru Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten

Adapun data para Ustadz/ah Pengajar Pondok Pesantren Pesantren Muhammadiyah Boarding School II Prambanan Klaten adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Pengajar Pondok Pesantren Pesantren Modern Muhammadiyah  
Boarding School Prambanan Klaten

NO	NAMA	L/P	MATA PELAJARAN
1	Muhammad Taufik, Lc, M. Pd. I	L	Aqidah,Hadist
2	Suprapti, S.Pd.	P	Bhs Indonesia
3	Fatkhul Amri Kemalsyah	L	Kemuhammadiyah
4	Kahar	L	Tahsin
5	Ichwan Nurul Huda, S.Pd.	L	Olahraga

6	Arif Wardoyo, S.Pd.I.	L	TL,Mutholaah
7	Teguh Widyo Satrio, S.Pd.I.	L	Tarikh, Tajwid,Fiqih
8	Zulfa Ihsantin Najikhah, S.Kom.	P	Prakarya
9	Muhammad Sholikhin, Lc. M.H.	L	Mutholaah, Qur'an
10	Saiful Umam, S,St.	L	Khot
11	Ahmad Fauzan Shidiq, S.S.	L	Mutholaah, Shorof
12	Hendrayudha Suwarno	L	TIK
13	Novia Istikomah, S. Pd. Gr.	P	IPA
14	Marwadin Abdul Majid, S.Pd. Gr.	P	PKN
15	Halili, S.Pd.	L	TL, Shorof
16	Astuti Mahardika, M. Pd.	P	IPA
17	Sri Handayani, S. Pd.	P	Bhs. Indonesia
18	Nurul Damayanthi, S.Pd. Gr.	P	IPS
19	Ahmad Khomsa Hariadi, S.Sos.	L	Mahfudzot
20	Eni Lestari, S. Pd.	P	Matematika
21	Indra Oktor, S. Pd.	L	Bhs. Jawa
22	Okta Diharmoni, S.S.	L	Bhs. Inggris
23	Adi Haironi, M. Pd. I	L	Fiqih
24	Muhammad Farhan Al Faris	L	Imla'

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding  
School Prambanan Klaten)

b. Data Peserta Didik Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding  
School Prambanan Klaten

Data kelas di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School  
Prambanan Klaten terdapat 6 kelas antara lain:

Tabel 2

Data Santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah  
Boarding School Prambanan Klaten

Kelas	Jumlah Santri
SMP Kelas 7A	39
SMP Kelas 7B	35
SMP Kelas 8A	35
SMP Kelas 8B	35
SMP Kelas 9A	37
SMP Kelas 9B	22

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding  
School Prambanan Klaten)

7. Data *Musyrif* dan Tugas Pokok *Musyrif*

a. Data *Musyrif* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding  
School Prambanan Klaten

Adapun data *musyrif* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten adalah sebagai berikut:

Tabel 3

*Musyrif* Pondok Pesantren Modern Pesantren Muhammadiyah  
Boarding School Prambanan Klaten

NO	NAMA	BAGIAN
1	Muhammad Sholikhin, Lc. M.H.	Kabag. Kemahadan
2	Agung Laksono	Sekretaris
3	Muhammad Farhan Al Faris	Kabid. Keamanan
4	M. Nasrudin Kholid	Kabid. Ibadah
5	Irfak Ghoniya	Kabid. Kebersihan
6	Khalili, S.Pd	Kabid. Bahasa
7	Khoiru Ribath	Kabid. Sarpras
8	Sukoco	Kabid. Tahfidz

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten)

b. Tugas Pokok *Musyrif* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten

Tugas pokok *musyrif* Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat shubuh berjama'ah.
- 2) Mengampu *tahfidz* dan *tahsin*.
- 3) Mengecek kebersihan dan kerapian kamar santri.
- 4) Mengontrol keberangkatan santri ke sekolah dan mesjid.
- 5) Piket kantor *kema'hadan*.
- 6) Mengisi kajian rutin.
- 7) Mendampingi belajar malam.
- 8) Mendampingi *khitobah* mingguan.
- 9) Mengikuti rapat rutin *kema'hadan*.
- 10) Mengadakan pertemuan rutin dengan santri.
- 11) Mengadakan pertemuan rutin dengan *mudabbir*.
- 12) Mendampingi rapat rutin IPM.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding  
School Prambanan Klaten)

#### 8. Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Arifin (2013: 43)

Dengan adanya standarisasi sarana dan prasarana ini menunjukkan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari standar nasional pendidikan, oleh karena itu standar penilaian mempunyai

peran dan kedudukan yang strategis dalam pendidikan. Adapun data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Sarana Prasarana Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding  
School Prambanan Klaten

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	Kondisi Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi Baik
3	Ruang Lab. IPA	1	Kondisi Baik
4	Ruang Lab. Komputer	1	Kondisi Baik
5	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
6	Ruang BK	-	
7	Ruang Guru	1	Kondisi Baik
8	Ruang T U	1	Kondisi Baik
9	Aula	1	Kondisi Baik
10	Toilet	8	Kondisi Baik
11	Ruang Pembina Asrama	1	Kondisi Baik
12	Ruang Asrama	8	Kondisi Baik

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten)

## **B. Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten**

Perilaku *bullying* merupakan situasi dimana terjadi tindakan penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang melakukan tindakan negatif karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan menyakiti orang lain secara fisik, verbal, psikis yang dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat merugikan orang lain dan dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman, terluka, dan menderita, termasuk tindakan yang dilakukan secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dan dilakukan secara sadar dan sengaja. Saat ini perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat seperti perkantoran, sekolahan, perumahan, dan taman bermain serta dapat dialami oleh siapa saja tanpa terkecuali. *Bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan dan yang dialami oleh beberapa santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Berikut ini pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten disertai aspek-aspek yang mencakup terkait pembahasan seperti karakteristi pelaku *bullying*, faktor terjadinya *bullying* dan dampak adanya perilaku *bullying*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 1 oktober 2019 sampai tanggal 10 oktober 2019 di Pondok Pesantren Modern Muhamadiyah Boarding School Prambanan Klaten terkait perilaku *bullying* memlalui obesrvasi. Peneliti menemukan sebelas kasus perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya

adalah sebagai berikut: *Pertama*, memalak atau meminta sesuatu secara paksa yang dilakukan XA kelas senior kepada korban XB yang kelas junior. Kejadian itu berawal adanya kedekatan yang bersifat negatif diantara kedua santri tersebut. Maksud kedekatan yang negatif yaitu sejak awal memang ada perilaku yang tidak menyenangkan dilakukan oleh XA kepada XB. Awalnya XB menganggap perilaku yang dilakukan kepadanya hanya candaan belaka, akan tetapi dengan adanya perilaku yang tidak menyenangkan yang dialami XB dari XA. XB mulai menyadari perilaku tersebut tidaklah baik.

*Kedua*, adanya perilaku seorang santri XC yang membuang jemuran temannya ke selokan dengan sengaja. Perilaku terjadi saat adanya ekstrakurikuler TS (tapak suci) sedang berlangsung. Kejadian itu berawal ketika XC izin kepada pelatih tapak suci untuk ke kamar mandi. Setelah XC keluar dari kamar mandi. XC langsung pergi ke jemuran yang berada di lantai dua dan mengambil beberapa pakaian yang sedang di jemur lalu membuangnya dari lantai dua ke arah selokan.

*Ketiga*, adanya perbedaan perilaku yang dilakukan semua santri di kelas sembilan terhadap XD. Perilaku yang dialami XD seperti pintu lemarnya dirusak dan ada beberapa barang yang hilang karena diambil, baju sekolahnya di coret-coret, dan piring pelastiknya sisa setengah karena dibakar. Banyaknya perilaku tidak menyenangkan yang dialami XD karena teman-temannya tidak menyenangkannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan XE yang merupakan salah satu santri kelas IX pada hari Kamis, 3 Oktober 2019 yang menyatakan:

“XD itu anaknya memang gak disenangi yang lainnya, mas. XD itu pelit, sering laporan ke ustad, sok-sok baik padahal dibelakangnya juga bermasalah, mas.”

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa XD tidak disenangi karena anaknya pelit, sering melapor ke ustad tentang pelanggaran yang dilakukan teman-teman seangkatannya. Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap XF pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Anaknya tu pelit mas. Aneh, merugikanlah sama dia tuh!!!”

Dari wawancara tersebut XD tidak disenangi karena pelit dan aneh. Pernyataan tersebut bertolak dengan pernyataan korban XD saat melakukan wawancara pada hari Jumat tanggal 4 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Aku gak tau mas aku diperlakukan seperti ini, sejak aku jadi santri baru sampai sekarang teman-temanku emang gak senang sama aku mas. Padahal aku selalu baik ma teman-teman tapi selalu diperlakukan seperti ini mas.”

Dari wawancara dengan korban dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak mengenakan terjadi dari awal santri baru sampai saat ini. Penyebab adanya perilaku tersebut tidak diketahui oleh korbannya, karena selama ini XD selalu berbuat baik kepada teman-temannya.

*Keempat*, memasukan kertas ke mulut teman yang lainnya saat tidur. Kejadian itu dilakukan oleh XY santri kelas VIII A. Saat itu santri selesai melaksanakan shalat jum'at. Ada beberapa santri yang tetap berada di mesjid untuk tidur. XY dengan sengaja memasukan kertas kecil-kecil ke mulut santri kelas VII yang sedang tidur.

*Kelima*, menghilangkan seragam adek kelasnya XG dan tidak mengembalikannya. Kejadian itu berawal ketika XG sakit seminggu yang lalu. Kakak kelas XH yang seragamnya hilang meminjam XG yang sedang sakit. Akan tetapi beberapa hari setelah XG sehat dan mengikuti pelajaran selama tiga minggu perhitungan dari XG sakit, XH belum mengembalikannya.

*Keenam*, menyerobot antrian mandi adek kelas. Kejadian itu terjadi di sore hari. Ketika lonceng sore yang menandakan santri terlambat ke mesjid dibunyikan beberapa menit lagi XI selaku kelas sembilan menyerobot antrian adek kelas secara paksa dan menggunakan kamar mandi yang bukan untuknya.

*Ketujuh*, memotong sepatu adek kelas. XJ yang ketika tidak memiliki sandal, secara sengaja mengambil salah satu sepatu di rak sepatu pada saat santri berada di mesjid untuk melaksanakan shalat ashar berjama'ah. Ketika waktu belajar malam hari XJ memotong sepatu tersebut untuk dijadikan sandal. Dari kejadian tersebut salah satu temannya mengetahui bahwa itu bukannya sepatunya XJ dan oleh temannya tersebut dilaporkan ke ustadnya.

*Kedelapan*, mengintimidasi seseorang. Kejadian itu terjadi XK santri kelas VIII B yang baru pulang dari rumah karena sakit. Ketika XK memasuki kamarnya XK langsung disambut tidak mengenakan dengan cara dilemapari alat-alat kebersihan dan dikatai "Pura-pura sakit!!!" dan dikatain "Penyakitan". Hal itu terjadi karena XK sering pulang dengan ijin yang dibuat-buat, hal itu yang membuat teman sekamar XK cemburu terhadap XK.

*Kesembilan*, memecahkan ember. Kejadian itu terjadi berawal dari ejek-ejekan yang tidak saling terima. XL dan XM santri kelas VII yang tinggal bersama di kamar 3 asrama umar bin khatab dan berada di satu kelas yang sama yaitu berada di kelas VII A. Mereka saling membenci karena ajek-ejekan yang dapat melukai hati mereka. Hingga di sore hari XL yang badannya lebih besar dari XM sudah tidak sabar dengan adanya ejekan tersebut. XL langsung mengambil salah satu ember milik XM dan menendang hingga hancur ember tersebut di depan XM. XM pun menangis dan melaporkannya ke ustad.

*Kesepuluh*, mengeroyoki seseorang. Kejadian tersebut sering terjadi di kamar kelas IX asrama ustman bin affan kamar 1. Kamar yang berbentuk segi empat dengan ranjang yang mempet dengan dinding tersebut membuat tengah kamar tersebut kosong. Hal tersebut yang membuat beberapa anak iseng ketika ada yang melewati di tengah bagian kamar tersebut langsung ditendang atau digunting untuk menjatuhkan santri yang sedang lewat. Perilaku tersebut mereka dapatkan ketika sedang ujian bela diri TS (tapak suci) yang mana mereka dikeroyok di lapangan. Hal itulah yang membuat mereka berbuat seperti itu dengan maksud bercanda. Padahal dari kejadian tersebut menyebabkan salah satu anggota dari kamar tersebut mengalami nyeri di perutnya.

*Kesebelas*, menggosip. Kejadian itu terjadi di saat XN santri kelas VII yang memiliki ibu baru. XN sebelumnya mengalami permasalahan dalam keluarganya. Orang tuanya cerai setahun yang lalu. Saat ini XN memiliki ibu baru yang mualaf. Sebelumnya ibunya beragama kristen dan menjadi muslimah sebelum menikah dengan ayahnya XN. Dengan adanya berita tersebut yang sampai

diketahui oleh para santri. XN selalu digosipkan dengan teman-temannya. Dengan adanya kejadian tersebut membuat XN frustrasi dan XN ingin keluar dari pondok.

Dengan adanya hasil observasi diatas menandakan bahwa perilaku *bullying* benar adanya. Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Ustad ZA selaku kepala *kema'hadan* pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Berkelahi, menjahili, memalak, tapi yang paling saya temukan memalak, biasanya memalak dilakukan kelas senior”

Berdasarkan petikan dari wawancara di atas perilaku *bullying* yang ditemukan Ustad ZA selaku kepala *kema'hadan* adalah berkelahi, menjahili, dan memalak. Yang paling sering diketahui Ustad ZA adalah memalak yang dilakukan kelas senior kepada kelas junior. Pernyataan Ustad ZA tersebut sama halnya dengan perkataan ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Kejadian *bullying* dan kekerasan di pondok ini banyak dan bermacam. Yang barusan terjadi adanya perilaku santri yang iseng dengan mencampurkan obat-obatan UKS ke dalam minuman susu santri lainnya saat di kelas. Kejadian tersebut membuat korban lemas dan kejang-kejang dan harus menginap di Rumah Sakit. Kejadian yang lainnya adanya santri kelas VII yang kelaminnya diikat karena sering ngompol. Tapi yang paling umum saya ketahui itu memukul, menjahili, mencuri”

Wawancara bersama ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan diatas dapat disimpulkan perilaku *bullying* akhir-akhir ini yang terjadi yaitu adanya santri yang mancampurkan obat-obatan UKS kedalam botol minuman yang berisi susu yang membuat korban lemas dan kejang-kejang. Perilaku yang

baru terjadi yaitu adanya santri kelas VII yang sering ngompol dan kelaminnya diikat oleh temannya. Wawancara juga dilakukan terhadap santri korban *bullying* yang bernama ZC santri kelas VII pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Aku tuh sering dipermainkan mas sama kakak kelas, dijahili diminta-minta barangku. Aku sering dijahili karena badanku kecil kadang perilaku seperti itu membuatku nangis di kamar mandi dan kadang aku berpikir males di pondok mas”

Dari wawancara diatas dapat dipetik intisari bahwa perilaku *bullying* yang sering dialami oleh ZC santri kelas VII dipermainkan atau dijahili. Perilaku dijahili yang dialaminya seperti sepatunya di sembunyikan, peci dan sajadahnya disembunyikan kadang dibuang dari lantai dua mesjid, barang-barangnya sering dimintain secara terus-menerus. Perlakuan ini tidak hanya dialami oleh ZC. ZD santri kelas VII berbadan kecil juga mengatakan:

“Dijahili mas, ma teman dikamar, dikelas. Kakak kelas juga sering ganggu aku.”

Dari beberapa wawancara yang dilakukan terhadap korban *bullying* di atas. Perlakuan *bullying* yang sering dialaminya yaitu berupa barangnya disembunyikan, barangnya dibuang, dan selalu diminta-minta atau istilahnya memalak.

Observasi dan wawancara mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan terdapat tiga macam perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan yaitu

*bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis. Hal itu sesuai dengan pernyataan Arya (2018: 18) yang mengatakan ada tiga bentuk *bullying*. Pertama, dalam bentuk fisik seperti memukul, menendang, merusak barang orang lain. Kedua, dalam bentuk verbal yaitu memanggil nama julukan, menghina, menggoda, berkata rasis. Ketiga, dalam bentuk psikis atau secara tidak langsung dengan menyebarkan rumor/gossip, menyisihkan orang dari grup/isolisasi sosial. Perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan yaitu: *pertama, bullying* verbal: mengeroyoki, memukul, menendang, dan memasukkan obat-obatan ke salah satu minuman milik santri lainnya. *Kedua, bullying* verbal: menggossip, mengintimidasi, mencela, dan memfitnah. *Ketiga, bullying* psikis: merusak barang, membuang barang, menekan, dan mengabaikan.

Adanya perilaku *bullying* yang dipaparkan diatas, seharusnya menjadi perhatian khusus para *musyrif* untuk menanganinya secara serius. Apabila perilaku *bullying* tetap terjadi dan tidak ditangani maka akan berdampak pada seluruh sumber daya manusia yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten khususnya pada lembaga itu sendiri.

Tabel 5

Data Frekuensi Perilaku *Bullying* yang Terdata Oleh Bag. Keamanan dan Kedisiplinan di *Kemaha'dan* Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten

No	Bulan	Jumlah
----	-------	--------

1	Januari	8
2	Februari	9
3	Maret	7
4	April	8
5	Mei	6
6	Juni	3
7	Juli	15
8	Agustus	17
9	September	16
10	Oktober (10)	4

(Dokumentasi Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten)

Data di atas menunjukkan bahwa frekuensi perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten mencapai angka yang besar dan sangat mengkhawatirkan. Hal itu dikatakan besar karena jumlah kejadian *bullying* yang terdata di bulan Januari sampai tanggal 10 Oktober 2019 mencapai angka 93 santri. Apabila ditinjau dari total santri seluruhnya yang berjumlah 203 santri bisa dikatakan seperempat dari total seluruhnya pernah menjadi pelaku dan korban *bullying*. Data di atas bersumber dengan adanya korban *bullying* yang melaporkan ke ustadnya atau ustad menemukan adanya perilaku

*bullying*. Dapat dikatakan masih adanya perilaku *bullying* yang tidak diketahui oleh ustad di Pondok Pesantren dan masih adanya tindakan kekerasan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh santri. Dengan adanya perilaku *bullying* yang dijelaskan di atas jelas akan berdampak bagi masyarakat yang berada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten khususnya lembaga pendidikan tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi dan beberapa wawancara terkait dampak adanya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Adapun dampak bagi korban yaitu: a). Timbulnya rasa tidak nyaman yang mengakibatkan ingin tidak berada di pondok atau keluar dari pondok. Hal itu terjadi karena korban *bullying* yang selalu menjadi sasaran dari pelaku *bully* selalu tersakiti, tidak hanya fisik, bisa verbal maupun psikis. Terkadang adanya pelaku *bully* yang berada didekat korban *bullying*, dapat mengakibatkan psikis korban *bullying* terganggu walaupun pelaku *bully* tidak melakukan perbuatan apapun. Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang menyatakan:

“korban biasanya tidak betah dang ingin keluar.”

Intisari dari wawancara diatas bahwa dampak dari santri korban *bullying* yaitu timbul rasa tidak nyaman dan ingin tidak berada di pondok atau keluar. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap santri korban *bullying* yang bernama ZC santri kelas VII yang mengatakan:

“Aku tuh sering dipermainkan mas sama kakak kelas, dijahili diminta-minta barangku. Aku sering dijahili karena badanku kecil kadang perilaku seperti itu membuatku nangis di kamar mandi dan kadang aku berpikir males di pondok mas”

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya perilaku *bullying* yaitu membuat santri tidak nyaman berada di pondok dan ingin keluar dari pondok. b) Luka dalam. Dampak dari adanya perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambana Klaten yaitu adanya luka dalam. Hal itu peneliti dapatkan hasil dari wawancara pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 bersama salah satu korban *bullying* yang bernama AB santri kelas VIII yang mengatakan:

“Saya selalu menjadi bahan *bully* teman-teman kelas dan kakak kelas, saya sering diejek gendut, bau. Bahkan saya pernah ditendang alat kelamin saya sampai waktu kencing keluar darahnya”

Dari wawancara diatas dapat diambil intisari bahwa AB santri kelas VIII A mengalami kejadian yang sangat tragis yang menyebabkan luka dalam pada bagian dalam kelaminnya yang menyebabkan AB harus mengalami rawat jalan selama dua bulan dan harus kontrol setiap seminggu sekali. Kejadian serupa juga pernah dialami oleh AC santri kelas VII saat diwawancarai pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Perutku keram, yang membuatku harus makan bubur terus. Karena kejadian itu aku harus masuk Rumah Sakit selama dua minggu mas”

Kesimpulan wawancara di atas yaitu AC santri kelas VII A yang berbadan kecil pernah disakiti dengan cara perutnya disodok pakai ujung kayu oleh temannya yang membuat perutnya keram gak bisa tidur, aktivitasnya terganggu, harus makan bubur, dan membuat AC harus perawatan di Rumah Sakit selama dua minggu

lebih. Dampak adanya penyakit dalam karena kekerasan ini bisa berdampak secara terus menerus hingga usia tua nanti. Bahkan saat ini AC tidak dapat melakukan aktivitas berat karena kejadian tersebut.

*Kedua*, dampak bagi pelaku. Perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan tidak hanya berdampak negatif pada korban tetapi juga bagi para pelaku *bully*. Dampaknya yaitu: a) adanya hukuman bagi para pelaku *bully*. Santri yang melanggar aturan pondok akan diberikan sanksi. Kriteria pelanggaran termasuk didalamnya yaitu santri yang melakukan tindakan kekerasan atau *bully*. *Musyrif* dalam memberikan sanksi bagi santri yang melanggar ditinjau dari data laporan pelanggaran santri yang mana data tersebut menjelaskan santri yang bermasalah dengan jumlah permasalahan yang sudah dilakukannya. Keterangan tersebut sesuai wawancara terhadap Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Sistem penghukuman di pondok ini sesuai dengan tingkat pelanggarannya”

Pernyataan di atas sesuai dengan perkataan AE santri kelas IX B pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Tergantung jumlah pelanggarannya mas”

Beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan sistem pemberian hukum di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten sesuai dengan tingkat pelanggaran santri. Apabila telah mendapat teguran dan pemanggilan orang tua sebanyak tiga kali santri dapat dikeluarkan oleh pondok.

Sedangkan untuk kasus kekerasan dan *bullying* sendiri bagi santri yang belum pernah melanggar akan diberi hukuman berupa gundul dan membersihkan halaman pondok selama satu minggu di waktu sore hari sebelum dilaksanakannya shalat maghrib. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Ustad Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Untuk kekerasan yang dilakukan santri hukumannya gundul ditambah bersih-bersih pondok selama satu minggu”

Pernyataan tersebut membuat peneliti memberikan kesimpulan bahwa penanganan kasus kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten belum serius untuk ditangani. Hal itu terlihat dengan sanksi yang belum membuat jera bagi para pelaku *bully*. b) menjadikan pelaku *bully* terlibat dalam perilaku negatif (kenakalan remaja). Pengamatan yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa pelaku *bully* yang dilakukan secara terus menerus dan tidak ditangani akan membuat pelaku untuk selalu melakukan kekerasan karena adanya kebiasaan perilaku yang dilakukan dan telah membuatnya nyaman dengan kekerasan tersebut. Data pelanggaran santri Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten menyimpulkan pelaku *bully* identik dengan santri yang selalu melanggar. Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Pada intinya santri yang melanggar tu, anaknya itu terus mas, gak ada perubahan. Yang sering ganggu adek kelas atau temannya yaa itu aja”

Pernyataan tersebut sesuai dengan perkataan ustad ZL selaku kepala asrama Umar bin Khatab yang mengatakan:

“Santri yang sering ganggu asrama di kamar-kamar ini biasanya santri yang senior dan berbadan besar. Biasanya santri kelas IX yang sering melakukan kesalahan” (wawancara pada hari Senin tanggal 7 Oktober 2019)

Wawancara di atas dapat dipetik intisari bahwa pelaku *bully* adalah santri yang identik dengan melakukan kesalahan atau yang sering melanggar. Hal itu seharusnya mendapat perhatian khusus untuk selalu mengawasi atau mengontrol santri yang bermasalah karena akan berdampak kedepannya untuk melakukan tindakan kekerasan atau perilaku kriminal. *Ketiga*, dampak bagi Pondok Pesantren. Perilaku *bully* yang dibiarkan akan berdampak negatif pada lembaga pendidikan itu sendiri apabila tidak ditangani. Hal itu akan mengganggu seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Kejadian yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding school Prambanan Klaten adalah adanya santri GH yang berada di kelas VIII memukul santri GI yang berada di kelas VII. Kejadian itu bermula dengan adanya ejekan yang bercanda hingga akhirnya GH memukul GI yang mengakibatkan luka di pipi GI santri kelas VII. Kejadian itu sampai ke orang tua GI yang mengetahui anaknya dipukul dan melaporkannya ke polisi. Adanya kejadian itu yang melibatkan polisi membuat beberapa *musyrif* untuk meninggalkan kelas yang sedang mengajar. Dengan adanya kejadian itu jelas akan mengganggu kegiatan yang ada di pondok pesantren khususnya kegiatan belajar mengajar yang mana kegiatan utama di Pondok Pesantren tersebut.

Adanya pemaparan mengenai dampak perilaku *bullying* di atas seharusnya sudah menjadi perhatian khusus untuk memberantas adanya perilaku *bullying* yang terjadi. Arya (2018: 126) mengatakan perilaku *bullying* di kalangan siswa sudah sedemikian memprehatinkan dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Jika fenomena ini dibiarkan, bisa dipastikan berdampak buruk terhadap iklim belajar dan mempengaruhi prestasi akademik. Perlu adanya strategi khusus bagi para *musyrif* untuk menangani perilaku *bullying* yang marak terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Sebelum merumuskan strategi, perlu diketahui penyebab adanya perilaku *bullying* yang terjadi. Observasi yang peneliti lakukan menemukan faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu: *pertama*, faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Hal itu terjadi karena santri yang sering melanggar atau santri yang sering terdata dalam data pelanggaran santri merupakan santri dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sejak santri usia dini sibuk bekerja atau tidak mempedulikan, orang tua yang cerai, keadaan keluarga yang tidak harmonis, dan adanya tekanan dari orang tua. *kedua*, faktor ekonomi. Faktor ekonomi jelas menjadi penyebab adanya perilaku kekerasan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Santri yang tidak memiliki barang-barang kebutuhan utama di pondok cenderung meminta secara terus menerus dengan berbagai cara. Keadaan itulah yang menyebabkan adanya perilaku kekerasan yang terjadi. Korban meminta secara paksa atau memalak rata-rata terjadi pada santri baru kelas VII. *Ketiga*, sistem pembelajaran yang

memberatkan. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten merupakan lembaga pendidikan dengan perpaduan kurikulum Diknas dan kurikulum Pondok Pesantren. Adanya perpaduan kurikulum Diknas dan Kurikulum Pondok Pesantren mewajibkan bagi santri untuk mengikuti seluruh pelajaran yang ada di Pondok Pesantren dan menguasainya. Jumlah total pelajaran santri seluruhnya berjumlah 26 mata pelajaran yang terdiri dari pelajaran umum dan pelajaran *syar'i*. Hal itu jelas berdampak pada psikologis santri. *Keempat*, manajemen *kemaha'dan* yang buruk. *Kemaha'dan* merupakan salah satu lembaga di Pondok Pesantren yang bertanggung jawab dalam kegiatan santri di luar kelas. Bagian *kemaha'dan* yang bertanggung jawab kegiatan santri dari bangun tidur hingga tidur kembali. Salah satu tugas *kemaha'dan* adalah menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren khususnya adanya perilaku kekerasan atau perilaku *bullying*. Bagian *kemaha'dan* sering mengabaikan keberadaan *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School. Terkadang bagian *kemaha'dan* juga memberikan hukuman yang tidak membangun yang berdampak pada kurangnya rasa menghargai dan menghormati antar santri atau anggota yang berada di pondok pesantren. *Kelima*, jumlah *musyrif* yang tidak sebanding dengan jumlah santri. Tidak sebanding jumlah *musyrif* dan santri salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan. Santri yang berjumlah 203 dengan *musyrif* yang berjumlah 8 jelas tidak sebanding dan berdampak pada kurangnya pantauan kegiatan santri sehari-hari yang menyebabkan

adanya perilaku yang melanggar yang dilakukan oleh santri khususnya munculnya perilaku kekerasan.

### **C. Strategi Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten**

Strategi *musyrif* merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh para *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Strategi *musyrif* digunakan sebagai dasar *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Adapun strategi *musyrif* yang digunakan dalam mengatasi perilaku *bullying* diantaranya adalah mengetahui akar permasalahan, pemberian hukuman (*phunishment*) bagi pelaku *bully*, adanya himbauan dan layanan, memberikan penghargaan (*reward*), melakukan pengawasan (*monitoring*), memberikan program “*stop bullying*”. Berbagai cara untuk mengatasi perilaku *bullying* tentunya diharapkan mampu memberi perubahan terhadap permasalahan yang terjadi.

*Musyrif* merupakan obyek utama dalam menjalankan kegiatan sehari-hari santri yang berfungsi sebagai pengarah, pengendali, panutan, pemantauan dan pengajaran. *Musyrif* dikatakan subyek utama kegiatan santri karena memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif dalam kegiatan santri sehari-hari. Sedangkan santri yang terlibat langsung, sehingga dituntut keaktifan dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Santri dapat dikatakan sebagai obyek kedua karena kegiatan santri di pondok pesantren ada karena adanya arahan dan masukan dari para *musyrif*. Selain adanya

arahan diperlukan adanya kesiapan bagi santri untuk memudahkan jalannya kegiatan santri sehari-hari. Berikut penjelasan mengenai strategi *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten:

1. Mengetahui akar permasalahan

Seperti yang dikatakan oleh Ustad ZA salah satu *musyrif* yang menjabat sebagai ketua *kemaha'dan* yang diwawancara pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Perilaku *bullying* harus diketahui akar permasalahannya, lalu ditangani secara perlahan-lahan”

Perkataan Ustad ZA sesuai dengan pernyataan Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Untuk mengatasinya juga harus mengetahui asal usulnya, kenapa santri tersebut melakukan *bullying*, lalu hubungan pertemanan pelaku sehari-hari seperti apa, untuk mengetahui asal usulnya selain dengan memanggil pelaku, juga memanggil teman-temannya di asrama untuk mengetahui perilakunya sehari-hari”

Pernyataan Ustad ZB dipertegas oleh Ustad ZC selaku kepala asrama Asrama Umar bin Khatab pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Jadi dalam mengatasi permasalahan *bullying* dilakukan yang pertama kali adalah harus mengetahui akar permasalahannya seperti apa, ditanyai baik-baik kepada pelaku mengapa mem-*bully*, dari situ dapat menentukan langkah selanjutnya”

Perkataan Ustad ZC juga diperkuat oleh Ustad ZD selaku kepala asrama Ustman bin Affan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Penyebab awalnya dulu mengapa pelaku melakukan pem-bullyan, ditanyai secara personal kepada pelaku, setelah tau jawabannya lalu ditindaklanjuti bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.”

2. Pemberian hukuman (*phunishment*) bagi pelaku *bully*.

Berikut ini adalah pemaparan dari Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan mengenai hukuman bagi pelaku *bullying* pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Bentuk penghukuman di pondok ini terdapat tiga kriteria yaitu kecil, sedang, dan berat. Apabila kriterianya berat langsung diberi peringatan dan pemanggilan orang tua. Untuk santri yang dikeluarkan biasanya diberikan peringatan tiga kali sesuai banyaknya pelanggaran, atau sudah masuk kriteria berat. Untuk *bullying* sendiri tingkatannya sedang tapi sudah ada peringatan dan pemanggilan orang tua wali santri bagi pelaku”

Pernyataan Ustad ZB sesuai dengan perkataan Ustad ZD selaku kepala Asrama Umar bin Khatab pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Hukumannya yang pasti di gundul ma pemanggilan orang tua dan ada beberapa hukuman tingkat sedang seperti membersihkan kamar mandi, membersihkan area pondok, hafalan, atau fisik juga bisa.”

Pemberian hukuman peringatan dan pemanggilan orang tua wali santri juga dipertegas dengan perkataan Ustad ZE selaku bagian kebersihan dan kesehatan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Pemanggilan orang tua dengan maksud peringatan dan botak bagi pelaku *bully*, itu dimaksudkan untuk memberi rasa jera. Hal itu juga sesuai perilaku *bullying* yang dilakukannya dan jumlah pelanggaran

yang terdata juga saya perhitungkan. Pada santri kelas IX B biasanya pemanggilan orang tua dan botak bagi para pelaku selanjutnya dia tidak akan mengulanginya lagi”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ustad ZF selaku *musyrif* bagian sarana prasarana pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“*Bullying* itu biasanya langsung peringatan, karena kebanyakan kasus yang terjadi, wali santri yang santrinya menjadi korban *bullying* pasti tidak terima. Dengan adanya peringatan akan meredakan beberapa wali santri yang santrinya menjadi korban *bullying*.”

### 3. Adanya himbauan dan layanan

Keterangan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap Ustad ZG selaku *musyrif* bagian tahfidz dan tahsin saat wawancara pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Biasanya saya memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* dan semua santri yang ada di kelas saat pelajaran berlangsung, selain itu saya juga memberikan himbauan kepada santri pelaku *bullying*, agar tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan seluruh santri bahwa tindakan *bullying* tidak dapat ditolerir dalam bentuk apapun”

Pernyataan Ustad ZG di atas sesuai dengan pernyataan Ustad ZF selaku *musyrif* bagian bahasa pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Selalu mengadakan himbauan bagi pelaku dan korban *bullying*, agar menjauhi perilaku tersebut dan menjaga hubungan pertemanan yang baik di pondok maupun di luar pondok, saya juga bilangi jangan sampai mengejek teman, saya ingatkan juga kamu bukanlah manusia yang sempurna. Bagi korban juga saya motivasi agar lebih percaya diri, dan tidak minder saat bersama teman-temannya”

Pernyataan tersebut sesuai dengan perkataan Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Memberikan beberapa pemahaman dan juga nasehat ke santri bahwa perilaku *bullying* itu merupakan perbuatan yang tidak baik, perilaku tersebut dapat merusak hubungan pertemanan, saya beri tau seperti itu. Setelah adanya beberapa nasehat dari saya, beberapa santri yang menjadi pelaku *bullying* di kelas IX B tidak berani mengulangnya lagi”

Perkataan tersebut diperkuat oleh Ustad ZA selaku Kepala bagian

*kemaha'dan* pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Ya saya berikan peringatan berupa nasehat. Bahwa sebagai sesama muslim, kamu tidak boleh saling menjelekkan, karena kamu sendiri belum tentu baik. Saya berikan nasehat yang demikian dengan memanggil santri yang mejadi pelaku *bullying* agar menyesali perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi”

#### 4. Memberikan penghargaan (*reward*)

Berikut merupakan keterangan dari Ustad ZA selaku kepala

*kemaha'dan* yang diwawancarai mengenai pemberian penghargaan pada hari

Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Penghargaan yang saya berikan bagi pelaku *bullying* yang ada di kelas VIII A berupa pujian saat mengajar belum dimulai dan tepuk tangan yang ramai serta saya juga berikan beberapa buku tulis dan beberapa alat-alat menulis. Hal itu merupakan janji saya kepada pelaku ketika dinasehati dan saya berikan hadiah apabila dia berubah. Dan akhirnya sampa saat ini dia sudah telah berubah tidak melakukan pem-*bullyan* seperti dulu”

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ustad ZB pada hari

Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Sebelum saya berikan hadiah, santri yang menjadi pelaku *bully* di kelas IX B dijauhi teman-temannya dan dikatain sok-sokan. Ketika dijauhi oleh teman-temannya anak tersebut datang ke saya untuk curhat mengenai penyesalan karena perbuatannya yang mem-*bully* adek kelas dan beberapa temannya, dia juga megalami seperti korban pem-*bullyan* yang dia lakukan. Ketika dia telah curhat dan bertaubat, saya pantau selama dua minggu lebih dimana dia berada, saya pantau secara sembunyi-nyunyi dan benar dia berubah lalu saya berikan songkok dan sajadah saat pelajaran saya berlangsung di kelasnya”

Berbeda dengan pemaparan oleh Ustad ZC *musyrif* bagian bahasa pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Kemarin ada beberapa yang langsung saya panggil dan saya beri ucapan selamat dengan mengatakan hebat kamu, kamu sudah berubah dan tidak seperti dulu lagi”

Hal berbeda juga dikatakan Ustad ZD selaku kepala asrama Umar bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Ada pada saat kajian berlangsung dia menjadi santri yang lebih aktif, banyak bertannya, dan saat saya berikan pertanyaan dia mencoba menjawab pertanyaan saya, dan itu benar. Penghargaan yang saya berikan berupa menaikkan nilai hasil ujiannya sedikit karena dia sudah berubah dan tidak nakal lagi”

#### 5. Melakukan pengawasan (*monitoring*)

Pengawasan di asrama-asrama yang pernah terjadi *bullying* dilakukan oleh Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan, berikut perkataan Ustad ZB pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Dengan melakukan pengawasan ke setiap lingkungan pondok terutama asrama-asrama yang pernah terjadi di asrama Umar bin Khatab, dan tempat-tempat yang rawan terjadinya perilaku *bullying* seperti di jemuran dan kamar mandi”

Pernyataan dari Ustad ZB tersebut dipertegas oleh Ustad ZA selaku kepala bagian *kemaha'dan* pada hari Rabu tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Perilaku *bullying* dapat cegah dengan adanya pengawasan di area pondok secara intens, khususnya di bagian belakang pondok, agar tidak ada perilaku *bullying* yang dilakukan santri”

#### 6. Mengadakan program “*stop bullying*”

Berikut merupakan pemaparan dari Ustad ZC selaku *musyrif* bagian ibadah pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Program stop *bullying* dirancang untuk menjauhi santri dari perilaku *bullying*. Program ini saya pikir tepat untuk santri agar mengetahui bahaya *bullying*. Pada saat kajian *riyadhus shalihin* saya ajarkan ke santri, saya sisipkan saat membuka atau saat akan menutup kajian *riyadhus shalihin*, saya berikan masukan seperti jagalah hubungan baik dengan teman-teman dan jangan memanggilnya dengan nama yang buruk, menghina, atau mem-*bully* temannya yang dapat membuatnya sakit hati. Karena itu “stop *bullying*” dari sekarang karena perilaku tersebut melanggar norma yang ada”

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh ZD selaku kepala asrama Umar bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Pada saat kajian buka bersama saat puasa senin kamis, saya juga memberikan himbauan saat kajian hendak ditutup dengan memberikan nasehat tentang perilaku *bullying*”

Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Ustad ZE selaku kepala asrama Ustman bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Kadang saya juga tidak senang jika ada santri yang tidak menghargai sesama temannya dengan cara mem-*bully*. Untuk itu sebagian ustad terkadang saya mengingatkan agar saat rapat agar menghimbau para santri agar menjauhi perilaku *bullying* dan mari bersama untuk seluruh *musyrif* dapat mengingatkan santri tentang perilaku *bullying* atau menjalankan program “stop *bullying*” saat sekolah, kajian, dan kegiatan lainnya.”

#### **D. Analisis Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten**

Menurut Olweus (dalam Huang, Espelage, Polanin, & Hong, 2019) mengatakan perilaku *bullying* adalah tindakan agresi fisik, verbal, atau relasional yang berulang dilakukan oleh satu atau lebih remaja, dan dapat terjadi secara tatap

muka atau melalui plat online. Sedangkan menurut Krahe (dalam Fitri & Aini, 2018) mengatakan pemaparannya mengenai perilaku *bullying* yaitu perilaku *bullying* memiliki makna yang tidak berbeda dengan kata agresif yaitu perilaku untuk menyerang orang lain. Perbedaan makna terdapat pada jangka waktu tindakan tersebut dilakukan. *Bullying* mengarah pada jangka waktu yang berulang-ulang melalui tindakan yang membahayakan orang lain hingga munculnya rasa cemas dan intimidasi pada korban *bullying*. Sedangkan tindakan agresif yaitu perilaku membahayakan orang lain yang dilakukan hanya sekali kepada korban. Adapun menurut Djuwita (dalam Ariesto 2009, Zakiyah et al., 2018) Perilaku *bullying* adalah tindakan agresif untuk memaksa secara fisik atau psikes terhadap individu atau golongan yang lebih lemah (korban) oleh individu atau kelompok yang dapat menimbulkan rasa lemah, minder, dan frustrasi. Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang dilakukan secara agresi fisik, verbal, atau relasional secara terus-menerus oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lemah yang dapat menimbulkan rasa lemah, minder, dan frustrasi. Hal tersebut senada dengan pernyataan menurut Fitira (2014: 12-13) yang mengatakan tanda-tanda *bullying* dikaitkan dengan hal-hal berikut ini yaitu terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target, terdapat keinginan untuk melukai, cenderung berulang, dan adanya ancaman dan teror.

Wawancara yang dilakukan kepada Ustad ZA selaku kepala *kema'hadan* mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Berkelahi, menjahili, memalak, tapi yang paling saya temukan memalak, biasanya memalak dilakukan kelas senior”

Berdasarkan petikan dari wawancara di atas perilaku *bullying* yang ditemukan Ustad ZA selaku kepala *kema'hadan* adalah berkelahi, menjahili, dan memalak. Berkelahi adalah perilaku *bullying* apabila ditemukan dengan tenaga atau badan fisik yang tidak seimbang. Yang paling sering diketahui Ustad ZA adalah memalak yang dilakukan kelas senior kepada kelas junior. Hal itu sesuai dengan pernyataan *American Psychiatric Association* (APA) (dalam Stein *et.al* 2006; Fitri & Aini, 2018), *bullying* adalah tindakan untuk menyakiti, menyerang, atau melawan dengan salah satu kondisinya yaitu adanya kekuatan atau kekuasaan yang berbeda dari individu atau kelompok terhadap korban. Menjahili dan memalak juga termasuk perilaku *bullying*. Menjahili dikatakan perilaku *bullying* karena perilaku tersebut merupakan perilaku yang menyerang secara fisik dan berdampak buruk pada korban. Sedangkan memalak adalah perilaku meminta sesuatu secara paksa kepada korban dan apabila korban tidak memberikannya kepada pelaku maka pelaku akan mengancam secara fisik atau nonfisik yang mana dapat berdampak buruk pada korban. Pernyataan Ustad ZA tersebut sama halnya dengan perkataan ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Kejadian *bullying* dan kekerasan di pondok ini banyak dan bermacam. Yang barusan terjadi adanya perilaku santri yang iseng dengan mencampurkan obat-obatan UKS ke dalam minuman susu santri lainnya saat di kelas. Kejadian tersebut membuat korban lemas dan kejang-kejang dan harus menginap di Rumah Sakit. Kejadian yang lainnya adanya santri kelas VII yang kelaminnya diikat karena sering ngompol. Tapi yang paling umum saya ketahui itu memukul, menjahili, mencuri”

Wawancara bersama ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan diatas dapat disimpulkan perilaku *bullying* akhir-akhir ini yang terjadi yaitu adanya santri yang mencampurkan obat-obatan UKS kedalam botol minuman yang berisi susu yang membuat korban lemas dan kejang-kejang. Perilaku yang baru terjadi yaitu adanya santri kelas VII yang sering ngompol dan kelaminnya diikat oleh temannya. Bercanda yang merugikan seseorang termasuk perbuatan *bullying*. Hal itu sesuai pengertian *bullying* menurut (Zakiyah, 2018) yang menyatakan *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang dilakukan secara terbuka atau tertutup yang mana membuat korban merasa tersakiti dan tidak nyaman. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan perbuatan yang membuat tidak nyaman seseorang termasuk perilaku *bullying* walaupun dilakukan dengan bercanda. Wawancara juga dilakukan terhadap santri korban *bullying* yang bernama ZC santri kelas VII pada hari Ahad tanggal 6 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Aku tuh sering dipermainkan mas sama kakak kelas, dijahili dimintaminta barangku. Aku sering dijahili karena badanku kecil kadang perilaku seperti itu membuatku nangis di kamar mandi dan kadang aku berpikir males di pondok mas”

Dari wawancara diatas dapat dipetik intisari bahwa perilaku *bullying* yang sering dialami oleh ZC santri kelas VII dipermainkan atau dijahili. Perilaku dijahili yang dialaminya seperti sepatunya di sembunyikan, peci dan sajadahnya disembunyikan kadang dibuang dari lantai dua mesjid, barang-barangnya sering dimintain secara terus-menerus. Perilaku tersebut termasuk perilaku *bullying* karena hal itu berdampak pada ketakutan dan keresahan pada korban. Hal itu sesuai

dengan pernyataan ahli (Dinamis, Suku, & Rupiah, 2018) yang mengatakan dampak *bullying* yaitu mengalami berbagai macam gangguan keresahan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban merasa tidak berharga, rendah diri, takut, tidak nyaman. Dampak dalam penyesuaian sosial seperti korban tidak ingin ke sekolah, menyendiri dalam pergaulan, menurunnya prestasi akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar, menghadapi tekanan-tekanan sampai timbulnya rasa untuk bunuh diri. Perlakuan ini tidak hanya dialami oleh ZC. ZD santri kelas VII berbadan kecil juga mengatakan:

“Dijahili mas, ma teman dikamar, dikelas. Kakak kelas juga sering ganggu aku.”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tanda-tanda adanya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten yaitu karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djamal (2018: 26) yang mendefinisikan pengertian *bullying* mencakup tiga hal yaitu *pertama*, didalamnya terdapat agresi verbal, psikis, dan fisik. *Kedua*, perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang. *Ketiga*, adanya kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan adalah perilaku yang menyerang korban dengan bentuk fisik dan psikis yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.

Observasi dan wawancara mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan terdapat tiga macam perilaku *bullying* yang

terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis. Hal itu sesuai dengan pernyataan Arya (2018: 18) yang mengatakan ada tiga bentuk *bullying*. Pertama, dalam bentuk fisik seperti memukul, menendang, merusak barang orang lain. Kedua, dalam bentuk verbal yaitu memanggil nama julukan, menghina, menggoda, berkata rasis. Ketiga, dalam bentuk psikis atau secara tidak langsung dengan menyebarkan rumor/gossip, menyisihkan orang dari grup/isolasi sosial. Perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan yaitu: *pertama*, *bullying* verbal: mengeroyoki, memukul, menendang, dan memasukkan obat-obatan ke salah satu minuman milik santri lainnya. *Kedua*, *bullying* verbal: menggossip, mengintimidasi, mencela, dan memfitnah. *Ketiga*, *bullying* psikis: merusak barang, membuang barang, menekan, dan mengabaikan.

#### **E. Analisis Strategi *Musyrif* Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten**

Menurut Fahmi Mustafa (1997: 122-124) mengatakan metode yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu mengetahui akar permasalahan, menghukum, dan mengatasi permasalahan psikologi yang dialami oleh korban maupun pelaku *bullying*.

*Pertama*, mengetahui akar permasalahan. Dalam mengatasi perilaku *bullying* hal yang dilakukan pertama kali adalah dengan cara mengetahui akar permasalahannya terlebih dahulu. Karena dengan mengetahui permasalahannya, dapat menentukan langkah yang akan dilakukan berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap Ustad ZA salah satu *musyrif* yang

menjabat sebagai ketua *kemaha'dan* yang diwawancara pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Perilaku *bullying* harus diketahui akar permasalahannya, lalu ditangani secara perlahan-lahan”

Perkataan Ustad ZA sesuai dengan pernyataan Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Untuk mengatasinya juga harus mengetahui asal usulnya, kenapa santri tersebut melakukan *bullying*, lalu hubungan pertemanan pelaku sehari-hari seperti apa, untuk mengetahui asal usulnya selain dengan memanggil pelaku, juga memanggil teman-temannya di asrama untuk mengetahui perilakunya sehari-hari”

Pernyataan Ustad ZB dipertegas oleh Ustad ZC selaku kepala asrama Asrama Umar bin Khatab pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Jadi dalam mengatasi permasalahan *bullying* dilakukan yang pertama kali adalah harus mengetahui akar permasalahannya seperti apa, ditanyai baik-baik kepada pelaku mengapa mem-*bully*, dari situ dapat menentukan langkah selanjutnya”

Perkataan Ustad ZC juga diperkuat oleh Ustad ZD selaku kepala asrama Ustman bin Affan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan :

“Penyebab awalnya dulu mengapa pelaku melakukan pem-*bullyan*, ditanyai secara personal kepada pelaku, setelah tau jawabannya lalu ditindaklanjuti bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.”

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan langkah awal dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan cara mengetahui akar permasalahannya dengan melakukan komunikasi kepada pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Hal itu sesuai dengan pernyataan (Putri & Suyanto, 2016) yang mengatakan *bullying* dapat

diatasi dengan cara mengetahui akar permasalahan serta penyebab adanya perilaku *bullying* itu sendiri, komunikasi dengan para pelaku dan korban *bullying* merupakan salah satu cara untuk mengetahui akar permasalahannya. Mengetahui akar permasalahan merupakan salah satu strategi yang digunakan *musyrif* dalam mengatasi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten.

*Kedua*, adanya hukuman. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Ngalim Purwanto (1985: 186). Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hukuman dapat dilakukan oleh pendidik apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran, kejahatan, dan kesalahan yang dapat menghalangi proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan Abu Ahmadi (1991: 153) yang mengatakan dalam proses pembelajaran hukuman merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga pemberian hukuman harus sesuai dengan tujuan pelajaran. Pengertian tersebut jelas menyatakan bahwa hukuman merupakan strategi yang ampuh dalam mengatasi perilaku *bullying* bagi para pelaku, karena perilaku *bullying* dapat meresahkan dan mengganggu proses berlangsungnya pembelajaran. Hukuman disini bertujuan untuk membuat para pelaku *bullying* menjadi jera. Wawancara dilakukan terhadap Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan mengenai penegakan hukuman yang ada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Bentuk penghukuman di pondok ini terdapat tiga kriteria yaitu kecil, sedang, dan berat. Apabila kriterianya berat langsung diberi peringatan dan

pemanggilan orang tua. Untuk santri yang dikeluarkan biasanya diberikan peringatan tiga kali sesuai banyaknya pelanggaran, atau sudah masuk kriteria berat. Untuk *bullying* sendiri tingkatannya sedang tapi sudah ada peringatan dan pemanggilan orang tua wali santri bagi pelaku”

Pernyataan Ustad ZB sesuai dengan perkataan Ustad ZD selaku kepala Asrama Umar bin Khatab pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Hukumannya yang pasti di gundul ma pemanggilan orang tua dan ada beberapa hukuman tingkat sedang seperti membersihkan kamar mandi, membersihkan area pondok, hafalan, atau fisik juga bisa.”

Pemberian hukuman peringatan dan pemanggilan orang tua wali santri juga dipertegas dengan perkataan Ustad ZE selaku bagian kebersihan dan kesehatan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Pemanggilan orang tua dengan maksud peringatan dan botak bagi pelaku *bully*, itu dimaksudkan untuk memberi rasa jera. Hal itu juga sesuai perilaku *bullying* yang dilakukannya dan jumlah pelanggaran yang terdata juga saya perhitungkan. Pada santri kelas IX B biasanya pemanggilan orang tua dan botak bagi para pelaku selanjutnya dia tidak akan mengulangnya lagi”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ustad ZF selaku *musyrif* bagian sarana prasarana pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“*Bullying* itu biasanya langsung peringatan, karena kebanyakan kasus yang terjadi wali santri yang santrinya menjadi korban *bullying* pasti tidak terima. Dengan adanya peringatan akan meredakan beberapa wali santri yang santrinya menjadi korban *bullying*. ”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman dapat memberikan dampak bagi para pelaku *bullying* dan dapat menghindarkan pelaku dari perilaku *bullying*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan ahli yang bernama Krahe (2005 : 363 dalam Susanto 2018: 324) yang mengatakan

strategi untuk mereduksi adanya perilaku agresif salah satunya dengan adanya hukuman. Hukuman yang baik adalah hukuman yang dapat membuat jera pelaku. Tujuan lain adanya hukuman yaitu untuk meningkatkan disiplin santri, memotivasi untuk terus belajar, dan perbaikan diri. Komponen ini terdapat dalam strategi yang dilakukan *musyrif* Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di tempat tersebut.

*Ketiga*, mengatasi permasalahan psikologi bagi korban dan pelaku. Mengatasi permasalahan psikologi bertujuan untuk menghilangkan gejala-gejala penyakit kejiwaan khususnya permasalahan pribadi atau adanya korban dari pem-bullyan. Banyak cara untuk mengatasi permasalahan psikologi. Menurut Fahmi Mustafa (1997: 122-124) cara mengatasi permasalahan psikologi bagi korban dan pelaku *bullying* yaitu dengan cara pendekatan, bimbingan, mengubah lingkungan, dan adanya bujukan. Komponen mengatasi permasalahan psikologi, terdapat dalam strategi yang diterapkan oleh para *musyrif* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten Permasalahan psikologi yang dilakukan oleh para *musyrif* berupa adanya himbauan dan layanan, memberikan penghargaan bagi pelaku *bullying* yang telah berubah dan tidak melakukan pem-bullyan, melakukan pengawasan, dan mengadakan program “*stop bullying*”. Dengan pemaparan sebagai berikut: a). Adanya himbauan dan layanan. Mengadakan himbauan kepada santri yang melakukan *bullying* serta santri lainnya yang berpotensi melakukan *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan santri dari perilaku *bullying*. Strategi ini dilakukan untuk memberikan informasi

mengenai *bullying*. Dengan adanya pemahaman dan himbauan untuk menghindari perilaku *bullying*, diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying* yang banyak terjadi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten. Hal itu senada dengan (Putri & Suyanto, 2016) yang mengatakan adanya himbauan digunakan untuk memberikan pemahaman dan dapat menjauhkan dari perilaku *bullying*. Melalui himbauan dan pemberian informasi mengenai *bullying*, juga dapat dijelaskan mengenai aturan dan hukuman bagi santri yang menjadi pelaku *bullying*. Di sisi lain konseling juga dapat meredam perilaku *bullying* melalui pendekatan yang dilakukan terhadap para korban dan pelaku *bullying*. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afriana, et.al 2014 ) yang menyimpulkan bahwa layanan konseling dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan Ustad ZG selaku *musyrif* bagian tahfidz dan tahsin saat wawancara pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Biasanya saya memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* dan semua santri yang ada di kelas saat pelajaran berlangsung, selain itu saya juga memberikan himbauan kepada santri pelaku *bullying*, agar tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan seluruh santri bahwa tindakan *bullying* tidak dapat ditolerir dalam bentuk apapun”

Pernyataan Ustad ZG di atas sesuai dengan pernyataan Ustad ZF selaku *musyrif* bagian bahasa pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Selalu mengadakan himbauan bagi pelaku dan korban *bullying*, agar menjauhi perilaku tersebut dan menjaga hubungan pertemanan yang baik di pondok maupun di luar pondok, saya juga bilangi jangan sampai mengejek teman, saya ingatkan juga kamu bukanlah manusia yang sempurna. Bagi korban juga saya motivasi agar lebih percaya diri, dan tidak minder saat bersama teman-temannya”

Pernyataan tersebut sesuai dengan perkataan Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang menyatakan:

“Memberikan beberapa pemahaman dan juga nasehat ke santri bahwa perilaku *bullying* itu merupakan perbuatan yang tidak baik, perilaku tersebut dapat merusak hubungan pertemanan, saya beri tau seperti itu. Setelah adanya beberapa nasehat dari saya, beberapa santri yang menjadi pelaku *bullying* di kelas IX B tidak berani mengulanginya lagi”

Perkataan tersebut diperkuat oleh Ustad ZA selaku Kepala bagian *kemaha'dan* pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Ya saya berikan peringatan berupa nasehat. Bahwa sebagai sesama muslim, kamu tidak boleh saling menjelekkan, karena kamu sendiri belum tentu baik. Saya berikan nasehat yang demikian dengan memanggil santri yang menjadi pelaku *bullying* agar menyesali perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi”

Berdasarkan beberapa wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *musyrif* melakukan himbauan dengan berbagai cara salah satunya memberikan pengertian akan bahaya *bullying*. Peran para *musyrif* selaku pendamping setiap hari bersama santri tentunya sangat tegas karena *musyrif* yang bertanggung jawab atas permasalahan santri sehari-hari di Pondok Pesantren.

Himbauan yang diberikan ke santri bertujuan untuk menyadarkan seluruh santri di pondok bahwa perilaku *bullying* dalam bentuk apapun harus dihindari agar terciptanya suasana aman, nyaman, dan kondusif di pondok. Himbauan yang diberikan bertujuan untuk menjadikan bekal setiap santri agar dapat memahami bagaimana menghindari perilaku *bullying*. Sehingga dengan himbauan dan pemahaman tersebut akan berdampak pada berkurangnya perilaku *bullying* yang

terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten.

b). Memberikan penghargaan (*reward*)

Menurut Ngalim Purwanto (1973: 182) mengatakan bahwa penghargaan adalah alat untuk pendidikan anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penghargaan dapat diberikan kepada pendidik apabila terdapat prestasi hasil perbuatan yang baik atau hasil pekerjaannya yang mencapai target yang diinginkan. Hal itu sesuai dengan perlakuan para *musyrif* kepada santri pelaku *bullying* karena santri tersebut mampu merubah sikapnya dari santri yang sering *membully* temannya hingga menjadi santri yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya tersebut berbagai macam seperti adanya apresiasi atau memberikan hadiah berbentuk barang. Pemberian hadiah dilakukan oleh *musyrif* di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten bagi pelaku *bullying*. Berikut merupakan keterangan dari Ustad ZA selaku kepala *kemaha'dan* yang diwawancarai pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Penghargaan yang saya berikan bagi pelaku *bullying* yang ada di kelas VIII A berupa pujian saat mengajar belum dimulai dan tepuk tangan yang ramai serta saya juga berikan beberapa buku tulis dan beberapa alat-alat menulis. Hal itu merupakan janji saya kepada pelaku ketika dinasehati dan saya berikan hadiah apabila dia berubah. Dan akhirnya sampai saat ini dia sudah telah berubah tidak melakukan pem-*bullyan* seperti dulu”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Ustad ZA selaku kepala bagian *kemaha'dan* memberikan hadiah bagi pelaku *bully* yang telah berubah dengan cara tidak melakukan pem-*bullyan* lagi dan tidak melakukan pelanggaran

yang lainnya di kelas VIII A. Sebelum hadiah itu diberikan ke santri Ustad ZA memberikan himbauan ke santri yang berada di kelas VIII A untuk menjauhi perilaku *bullying* dan menjauhi perilaku yang dilarang di area pondok pesantren. Seperti pernyataan Ustad ZA, berikut pernyataan Ustad ZB pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Sebelum saya berikan hadiah, santri yang menjadi pelaku *bully* di kelas IX B dijauhi teman-temannya dan dikatain sok-sokan. Ketika dijauhi oleh teman-temannya anak tersebut datang ke saya untuk curhat mengenai penyesalan karena perbuatannya yang mem-*bully* adek kelas dan beberapa temannya, dia juga megalami seperti korban pem-*bullyan* yang dia lakukan. Ketika dia telah curhat dan bertaubat, saya pantau selama dua minggu lebih dimana dia berada, saya pantau secara sembunyi-bunyi dan benar dia berubah lalu saya berikan songkok dan sajadah saat pelajaran saya berlangsung di kelasnya”

Berbeda dengan pemaparan oleh Ustad ZC *musyrif* bagian bahasa pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Kemarin ada beberapa yang langsung saya panggil dan saya beri ucapan selamat dengan mengatakan hebat kamu, kamu sudah berubah dan tidak seperti dulu lagi”

Hal berbeda juga dikatakan Ustad ZD selaku kepala asrama Umar bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Ada pada saat kajian berlangsung dia menjadi santri yang lebih aktif, banyak bertannya, dan saat saya berikan pertanyaan dia mencoba menjawab pertanyaan saya, dan itu benar. Penghargaan yang saya berikan berupa menaikkan nilai hasil ujiannya sedikit karena dia sudah berubah dan tidak nakal lagi”

Penghargaan yang diberikan berbagai macam bentuknya. Tiap ustad memberikan hadiah yang berbeda. Diantaranya memberikan apresiasi dengan tepuk tangan, menasehati dan memberikan dukungan, pemberian barang berupa alat-alat tulis dan buku, ada juga yang memberikan perlengkapan ibadah, dan ada yang

menaikkan nilai ujiannya. Adanya penghargaan sangat berdampak positif atas perubahan bagi perilaku *bullying*. Hal itu sesuai dengan pernyataan Suharsimi (1990: 129) yang mengatakan pemberian hadiah bersifat positif apabila digunakan sebagai berikut: *pertama*, pelajar akan berusaha mempertinggi prestasinya. *Kedua*, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif. *Ketiga*, menjadi pendorong bagi teman lainnya untuk mengikuti teman yang mendapat penghargaan dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasi dalam berbuat yang lebih baik.

*Musyrif* dalam memberikan hadiah tidak langsung memberikannya, akan tetapi *musyrif* melakukan pemantauan terlebih dahulu dimanapun dan saat kapanpun. Hal itu sesuai dengan pernyataan (Mustofa, 2018) teknik pemberian penghargaan bagi pelaku *bullying* dapat dilakukan dengan cara melihat perubahan diri, melakukan observasi, dan wawancara mengenai perilaku pelaku *bullying*.

c). Melakukan pengawasan (*monitoring*)

Pengawasan dilakukan untuk menekan adanya perilaku *bullying* yang terjadi. Pengawasan dilakukan dengan adanya kerjasama seluruh komponen sekolah yang tergabung dalam manajemen sekolah. Hal itu sesuai dengan pernyataan (Asy et al., 2015) yang mengatakan pengawasan dioptimalkan dengan adanya kerjasama yang menjalankan fungsi manajemen pengawasan agar terciptanya masyarakat belajar yang taat pada aturan dan tata tertib. Pengertian tersebut sejalan dengan pengawasan yang dilakukan oleh *musyrif* untuk memperhatikan setiap perilaku santri dalam kegiatan sehari-hari seluruhnya baik yang pernah menjadi pelaku *bully* maupun santri lainnya. Pengawasan dilakukan

secara terus menerus agar dapat memantau perilaku santri dengan maksimal, dengan tujuan agar setiap santri terhindar dari perilaku *bullying* yang dapat menjadikannya pelaku ataupun menjadikannya korban. Pengawasan di asrama-asrama yang pernah terjadi *bullying* dilakukan oleh Ustad ZB selaku *musyrif* bagian keamanan dan kedisiplinan, berikut perkataan Ustad ZB pada hari Rabu tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Dengan melakukan pengawasan ke setiap lingkungan pondok terutama asrama-asrama yang pernah terjadi di asrama Umar bin Khatab, dan tempat-tempat yang rawan terjadinya perilaku *bullying* seperti di jemuran dan kamar mandi”

Pernyataan dari Ustad ZB tersebut dipertegas oleh Ustad ZA selaku kepala bagian *kemaha'dan* pada hari Rabu tanggal 8 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Perilaku *bullying* dapat cegah dengan adanya pengawasan di area pondok secara intens, khususnya di bagian belakang pondok, agar tidak ada perilaku *bullying* yang dilakukan santri”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengawasan secara terus-menerus yang dilakukan seluruh *musyrif* dapat menghilangkan perilaku *bullying* secara tuntas.

d). Mengadakan program “*stop bullying*”

Program yang paling mampu menekan adanya perilaku *bullying* yang berada di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten yaitu dengan mengadakan program “*stop bullying*”. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada semua masyarakat yang berada di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan dari para *musyrif* maupun para santri mengenai perilaku *bullying* yang tidak dapat ditolerir. Program ini bentuknya berupa menyisipkan materi-materi mengenai program “*stop*

*bullying*” yang diselingi saat kegiatan belajar-mengajar, saat adanya kegiatan kajian keagamaan, dan saat doa malam yang membahas evaluasi kegiatan santri sehari-hari. Berikut merupakan pemaparan dari Ustad ZC selaku *musyrif* bagian ibadah pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Program stop *bullying* dirancang untuk menjauhi santri dari perilaku *bullying*. Program ini saya pikir tepat untuk santri agar mengetahui bahaya *bullying*. Pada saat kajian *riyadhus shalihin* saya ajarkan ke santri, saya sisipkan saat membuka atau saat akan menutup kajian *riyadhus shalihin*, saya berikan masukan seperti jagalah hubungan baik dengan teman-teman dan jangan memanggilnya dengan nama yang buruk, menghina, atau membully temannya yang dapat membuatnya sakit hati. Karena itu “stop *bullying*” dari sekarang karena perilaku tersebut melanggar norma yang ada”

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh ZD selaku kepala asrama Umar bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Pada saat kajian buka bersama saat puasa senin kamis, saya juga memberikan himbuan saat kajian hendak ditutup dengan memberikan nasehat tentang perilaku *bullying*”

Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh Ustad ZE selaku kepala asrama Ustman bin Khatab pada hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 yang mengatakan:

“Kadang saya juga tidak senang jika ada santri yang tidak menghargai sesama temannya dengan cara membully. Untuk itu sebagian ustad terkadang saya mengingatkan agar saat rapat agar menghimbau para santri agar menjauhi perilaku *bullying* dan mari bersama untuk seluruh *musyrif* dapat mengingatkan santri tentang perilaku *bullying* atau menjalankan program “stop *bullying*” saat sekolah, kajian, dan kegiatan lainnya.”

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa program “stop *bullying*” diadakan untuk memberi pemahaman kepada seluruh masyarakat pondok pesantren. Seluruh *musyrif* mempunyai cara berbeda-beda dalam

melaksanakan program *bullying*. Dengan adanya program “*stop bullying*” diharapkan akan menekan perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Klaten.

